

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan sebuah komunitas dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) demi terwujudnya ekonomi yang terintegrasi. AEC mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas (*free trade*). Hal ini menciptakan peluang dan tantangan baru bagi sektor agrikultur Indonesia. Sebab, ada potensi masuknya korporasi-korporasi asing dengan modal yang lebih besar yang akan menciptakan dominasi di negara sendiri. Peluang kehadiran AEC bagi Indonesia untuk sektor agrikultur adalah peningkatan ekspor seperti, kelapa sawit, produk hasil hutan, karet, biji kakao, kopi, serta peluang untuk menarik investor asing. Sedangkan, tantangan kehadiran AEC 2015 bagi Indonesia tidak hanya bersifat internal di dalam negeri, tetapi juga dengan negara sesama ASEAN, dan negara lain diluar ASEAN seperti China dan India. Tantangan utama AEC adalah daya saing bangsa, yaitunya sumber daya manusia, kualitas produk dalam negeri (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2015).

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar, serta beriklim tropis. Sudah seharusnya Indonesia menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian. Namun, kondisi pertanian Indonesia pada saat ini sangat terpuruk, dimana fenomena yang terjadi saat ini Indonesia menjadi negara pengimpor buah-buahan, ternak dan bahan pangan utama seperti beras, jagung, kedelai dan gula. Sungguh fenomena ini merupakan kondisi yang sangat ironis mengingat pada era tahun 1980-an Indonesia menjadi negara pengekspor utama beras di wilayah Asia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian Indonesia pada kuartal pertama tahun 2016 hanya 1,85%. Angka pertumbuhan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun 2015 yaitu mencapai 4,03%. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, masyarakat, dan perusahaan agrikultur sendiri, karena sektor

agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional.

Ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil dari berbagai pertimbangan yang diperoleh dari informasi tersebut. Adapun kualitas dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan (*annual report*) agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan. Laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan baik terhadap pihak internal (seperti pemilik perusahaan, direktur, manager keuangan, manager pemasaran, dan pihak internal lainnya) maupun pihak eksternal perusahaan (seperti investor, kreditor, pemerintah, badan pengawas pasar modal, ekonom, praktisi, dan analisis). Catatan atas laporan keuangan merupakan media untuk pengungkapan yang di haruskan dalam standar akuntansi karena, pada kondisi ketidakpastian pasar, nilai informasi yang relevan dan *reliable* tercermin di dalamnya.

Salah satu unsur dari laporan keuangan adalah aset. Paton (1962) mendefinisikan aset sebagai kekayaan baik dalam bentuk fisik maupun bentuk lainnya yang memiliki nilai bagi suatu entitas bisnis. *Financial Accounting Standard Board* (1984) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Perusahaan sektor agrikultur menurut standar meliputi peternakan, kehutanan, tanaman khusus, kebun buah-buahan, perkebunan, pertanian, dan perikanan. Perusahaan sektor agrikultur ini memiliki keunikan aset yang disebut dengan aset biologis. Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan (PSAK 69).

Aset biologis (*biological asset*) menurut IAS 41 adalah *biological asset is a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup). Jadi, dapat dikatakan bahwa aset biologis adalah aset berupa makhluk hidup yang mengalami proses

biologis mulai dari bertumbuh, berproduksi, berkembangbiak, hingga tidak bisa berproduksi lagi dan mati. Karena mengalami proses biologis, perusahaan harus membuat suatu pengukuran untuk mengukur nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Berikut adalah karakteristik aset biologis menurut PSAK 69 yang di sesuaikan dengan IAS 41 :

Tabel 1. Karakteristik aset biologis hingga menjadi produk

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah dipanen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan	Pohon Tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman the	Daun the	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber : PSAK 69

Dari Tabel di atas terlihat bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Pertumbuhan adalah suatu proses pertambahan ukuran, baik volume, bobot, dan jumlah. Degenerasi artinya aset biologis dapat berkurang secara kuantitas maupun menurun kualitasnya. Selanjutnya, produksi yang merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan aset biologis tersebut, dan transformasi prokreasi yaitu menghasilkan aset biologis baru berupa tanaman ataupun ternak baru.

Kriteria aktivitas agrikultur menurut IAS 41. Pertama, tanaman atau hewan (aset biologis) yang merupakan objek aktivitas agrikultur dalam transformasi. Kedua, perubahan harus diatur termasuk jarak antara aktivitas agrikultur yang

digambarkan dalam beberapa periode, atau kerugian yang dilaporkan sebagai beban produksi, dan juga penggunaan biaya perolehan harus berdasarkan transaksi yang lengkap. Setiap tahapan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi memiliki kontribusi terhadap keuntungan atau kerugian perusahaan. Pengakuan keuntungan atau kerugian ini juga menegaskan kebutuhan untuk menggunakan konsep pengukuran yang sama untuk setiap tahapan dalam siklus hidup aset biologis, contohnya perubahan berat bulu domba, pemeraman, kematian, kelahiran domba, pengguntingan bulu. IAS 41 menilai jenis pengukuran termasuk *current cost* dan nilai yang dapat direalisasi sebagai harga pasar. IASC dalam membuat standar dipengaruhi keadaan pasar dimana sistem agrikultur tersebut berkembang, karakteristik transformasi dari aset biologis, dan memutuskan bahwa nilai wajar menawarkan keseimbangan terbaik dari kerelevanan, *reliability*, *compareability*, dan kemudahan untuk dipahami. IASC setuju bahwa harus ada pengecualian untuk beberapa keadaan yaitu ketika nilai wajar tidak dapat diestimasi. Dasar penentuan nilai wajar adalah nilai pasar jika elemen keuangan memiliki pasar aktif, nilai pasar akan berkurang oleh biaya transaksi, termasuk biaya transpor. Ketiga, harus ada dasar pengukuran saat terjadi perubahan, seperti berat hewan, kematangan sayuran, dan lingkaran pohon. Dari hal ini terlihat bahwa aset biologis yang dikelola oleh perusahaan akan mengalami proses transformasi biologis dengan aktivitas agrikultur yang sangat kompleks, sehingga perusahaan perlu menggunakan standar pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang tepat. Aturan IFRS menjelaskan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini lah yang menjadi perhatian para regulator, investor, manajemen perusahaan, dan para praktisi terkait pengungkapan aset biologis yang dikelola perusahaan agrikultur (IAS 41).

Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*) informasi. Menurut Owusu-Ansah (1998) pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, badan regulasi memaksa perusahaan untuk menyampaikan informasi sesuai aktivitas

yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Healy dan Palepu, 2001). Pengungkapan memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas tinggi yang akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi, 2005).

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rute dan Patricia, 2014) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menunjukkan, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rute dan Patricia, 2014) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian (Nuryaman, 2009) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Ahmad, 2012) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Freedman dan Jaggi (2005), menemukan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin banyak aktivitas perusahaannya. Insentif pelaporan perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Darmawati (2006) menyatakan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Standar dibuat untuk memastikan agar informasi yang disampaikan kepada pemegang saham dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pengguna eksternal, dan untuk meningkatkan transparansi

pengungkapan (Ding, dkk, 2007). Perusahaan yang dikendalikan oleh beberapa investor, memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk pengungkapan publik (Daske, dkk, 2008). Hasil penelitian (Nuryaman, 2009) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rute dan Patricia, 2014) yang menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Ahmad, 2012) dimana konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Selanjutnya, penelitian (Jenny, 2012) juga memperoleh hasil dimana konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Perusahaan-perusahaan dengan auditor dari KAP *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* (Hodgdon, dkk, 2009; Nuryaman, 2009). Penelitian Rute dan Patricia (2014) menemukan hasil bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait apa saja pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan perusahaan dengan item pengungkapan berdasarkan IAS 41 pada perusahaan agrikultur, dan variabel yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian replikatif dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Patricia (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama penelitian ini dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada 181 perusahaan terdaftar pada negara yang telah mengadopsi IFRS. Kedua, periode pengamatan penelitian ini dimulai dari 2012-2015, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2011. Ketiga, perbedaan pengukuran variabel yang digunakan. Alasan peneliti menggunakan item pengungkapan aset biologis berdasarkan IAS 41, karena terkait dengan disahkannya PSAK 69 agrikultur yang mengadopsi IAS 41 pada Desember 2015, dan peneliti ingin melihat apakah perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia sudah mengungkapkan seluruh aset

biologis yang dikelola perusahaannya, dimana dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adita dan Kiswara, 2012; Debby, 2014) menemukan bahwa tidak banyak terdapat perbedaan antara pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan agrikultur di Indonesia dengan standar IAS 41. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah *biological asset intensity* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?
- 3) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?
- 4) Apakah jenis KAP berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *biological asset intensity* terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis KAP terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pertimbangan bagi manajemen untuk lebih memperhatikan pengungkapan aset biologis perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk melihat *feedback* dari pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan terhadap keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, ataupun terhadap perubahan harga saham.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti untuk mengetahui terkait apa saja pengungkapan aset biologis yang harus ada pada perusahaan dengan aturan IAS 41
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait pengungkapan aset biologis